

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Aristoteles seorang filsuf Yunani berkata manusia adalah *zoon politicon* dimana manusia akan selalu berinteraksi satu dengan yang lainnya setiap hari dan hidupnya untuk bermasyarakat. Manusia mempunyai dua peran yaitu sebagai makhluk individu yang mempunyai hak serta kewajiban dalam kehidupan yang harus dijalani dalam bermasyarakat dan kedua sebagai makhluk sosial yang tiap antara satu dengan lainnya akan selalu bersinggungan dalam menjalani aktifitasnya dan harus mempunyai rasa peduli antar sesama manusia dan dalam bersosial harus berdasarkan nilai dan moral dalam bermasyarakat (Waluyo, 2008, h.73).

Manusia yang mempunyai dua peran yaitu sebagai makhluk sosial serta makhluk individu menginginkan lahir dalam bentuk yang sempurna baik secara fisik maupun mental namun ada yang lahir dalam bentuk dan mental yang tidak sempurna (Hartini, 2012). Orang yang lahir dalam bentuk fisik dan mental yang berbeda disebut sebagai penyandang disabilitas dimana ia tidak mampu melakukan aktifitas normal kehidupan. Jenis disabilitas dibagi tiga yaitu disabilitas yang pertamapada keduanya fisik dan mental, kedua

hanya pada fisiknya dan yang terakhir pada mentalnya saja (Infodatin, 2014).

Tahun 2006 PBB mengesahkan konvensi terkait hak penyandang disabilitas (Bphn.go.id). Hari Penyandang disabilitas sedunia ditetapkan tanggal 3 Desember oleh PBB. Konvensi yang dilakukan PBB diperuntukkan guna mengurangi serta melindungi hak-hak para penyandang disabilitas dari bentuk kejahatan dan

ketidakadilan, sebagaimana hal tersebut PBB membuat konvensi agar dapat mengurangi permasalahan-permasalahan yang dialami oleh penyandang disabilitas baik secara internal maupun secara eksternal. Pemerintah Indonesia menandatangani konvensi PBB pada tanggal 30 Maret di New York, Amerika Serikat sebagai bukti bahwa pemerintah mengambil tindakan untuk menghormati, melindungi serta memajukan hak-hak para penyandang disabilitas untuk mendapatkan hak yang sama (Kemenkes RI, 2014).

Akses para penyandang disabilitas terhadap kehidupan seperti dari segi pendidikan, akses sosial, dan sebagainya lebih banyak didiskriminasi. Sebagaimana data yang disampaikan oleh International Labour Organization (www.ilo.org) bahwa penyandang disabilitas memiliki akses yang minim dari segi pendidikan, pelatihan kejuruan, peluang kerja kesehatan dan sosial sehingga sekitar 82% penyandang disabilitas yang tinggal di negara berkembang hidup dalam kemiskinan dan mengalami diskriminasi.

Kelompok minoritas sangat dekat dengan perlakuan diskriminatif mulai dari verbal maupun non verbal, penyandang disabilitas sering dikaitkan dengan kelompok minoritas karena di Indonesia ada sekitar 2,45% atau setara 6.515.500 jiwa dari 244.919.000 jiwa penduduk Indonesia (Diono A, Mujadid, Prasetyo dan Budijanto, 2014).

Populasi penyandang disabilitas perempuan di Indonesia lebih banyak dibandingkan laki-laki. Menurut data dari Kemenkes (Diono A, Mujadid, Prasetyo dan Budijanto, 2014) pada tahun 2012 jumlah penyandang disabilitas perempuan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penyandang disabilitas laki-laki. Penyandang disabilitas diketahui adalah kelompok minoritas di Indonesia, kelompok minoritas sangat rentan dengan perlakuan diskriminasi. Tindakan kekerasan diawali dengan tindakan diskriminasi dan perempuan rentan terhadap diskriminasi (Rumagit, 2013). Penyandang disabilitas merupakan kaum yang terpinggirkan baik secara budaya dan secara struktural, masyarakat menganggap perempuan disabilitas tidak mampu menjalani fungsi sosial, lemah dan penuh keterbatasan. Banyak terjadi kasus kekerasan baik secara fisik, psikis dan seksual (Apsari, 2018).

Perempuan lebih rentan mengalami kasus kekerasan dikarena sistem patriaki yang membuat laki-laki menjadi superior dan perempuan menjadi pihak yang dilemahkan, adanya kesenjangan

gender sehingga membuat stereotipe bahwa laki-laki lebih pandai dan lebih kuat, lebih berani dan lain sebagainya. Membuat perempuan lebih rentan mengalami kekerasan (Sakinah dan Hasanah, 2017). Perempuan sudah dipandang lemah secara budaya dan perempuan penyandang disabilitas dipandang lebih rendah lagi, kekerasan pada perempuan penyandang disabilitas kerap dilakukan oleh orang sekitarnya baik secara verbal maupun nonverbal, karena penampilan berbeda atau berperilaku berbeda membuat para perempuan penyandang disabilitas ini lebih rentan mendapatkan kekerasan.

Kasus kekerasan terhadap perempuan penyandang disabilitas dapat dilihat dari berita kekejian seorang pria berumur 26 tahun di Sulawesi terhadap perempuan penyandang disabilitas tuna rungu sekaligus tuna wicara ia dijual dan diperkosa serta mendapat perlakuan kekerasan selama 1 bulan (rivki, 2018). Kasus lainnya seorang difabel yang berkebutuhan khusus atau autis mengalami *bullying* di suatu Universitas swasta di Jakarta tas korban ditarik dan ditertawakan oleh dua temannya serta banyak mahasiswa dan mahasiswi hanya bisa melihat tanpa aksi atas kekerasan yang terjadi dilingkungan sekitar (Anugrahadi 2018). Kasus kekerasan terhadap penyandang disabilitas di Indonesia banyak data yang masuk khususnya kekerasan pada perempuan penyandang disabilitas.

Kasus kekerasan pada perempuan penyandang disabilitas sudah menjadi masalah universal dan Indonesia salah satunya. Beberapa kasus masuk pada komnas perempuan dalam websitenya menunjukkan data tahun 2016 bahwa ada 29 (dua puluh Sembilan) kasus kekerasan yang dialami oleh perempuan penyandang disabilitas. 27 (dua puluh tujuh) kasus kekerasan pada perempuan penyandang disabilitas ini berupa kasus kekerasan seksual seperti pemerkosaan, 1 (satu) kasus berupa kasus kekerasan ekonomi dan 1 (satu) kasus kekerasan berlapis seperti kekerasan fisik, psikis, ekonomi, seksual dan trafiking. Diketahui juga dari kasus diatas kebanyakan perempuan tuna grahita sebanyak 21 (dua puluh satu) kasus, tuna wicara 7 (tujuh) kasus terkahir 1 (satu) kasus memiliki tuna ganda yakni tuna rungu dan tuna wicara. Banyaknya hambatan dalam proses perempuan penyandang disabilitas dalam mencari alat bukti, terutama kesaksian korban. Pelaku kekerasan memanfaatkan keadaan korban perempuan penyandang disabilitas untuk melakukan tindakan kekerasan. Tuna grahita sulit mendapatkan keadilan karena keterbatasan yang dimiliki di muka hukum. Hukum seharusnya memberi aksesibilitas terhadap perempuan penyandang disabilitas untuk mendapatkan keadilan.

Kasus kekerasan mengalami peningkatan dalam waktu dua tahun. Pada tahun 2016 sampai dengan 2018 kasus kekerasan pada perempuan penyandang disabilitas mengalami peningkatan sekitar

35%. Kasus kekerasan pada perempuan penyandang disabilitas ada 48 (empat puluh delapan) berikut uraian data yang masuk ke komnas perempuan pada tahun 2018. Kasus penipuan satu, kasus kekerasan fisik ada dua, kasus kekerasan dalam rumah tangga ada empat, kasus eksploitasi orang ada satu, kasus penipuan ada satu, kasus kekerasan psikis ada tiga dan kasus kekerasan seksual kasus yang mendominasi sebanyak tiga puluh enam mulai dari perkosaan, pelecehan seksual oleh teman, guru, saudara bahkan ayah angkat.

Kasus kekerasan akan membuat korban merasa cemas, depresi, peningkatan isolasi sosial atau menarik diri, merasa tidak aman, stress dan dalam kasus yang lebih esktrim lagi akan membuat seseorang bunuh diri seperti yang dikatakan *National Youth Violence Prevention Resource Center Sanders* (2003, dalam Anesty, 2009). Untuk menghadapi banyaknya kasus kekerasan pada perempuan penyandang disabilitas perlu adanya peningkatan akan kesadaran komunikasi intrapersonal sebagai penguatan diri penyandang disabilitas. Pentingnya kesadaran komunikasi intrapersonal perempuan penyandang disabilitas untuk berkomunikasi dengan diri sendiri dan pengetahuan tentang diri sendiri akan memberi penguatan terhadap diri sendiri.

Konteks komunikasi intrapersonal melingkupi membayangkan, melamun, mempersepsikan serta menyelesaikan masalah dalam kepala kita. Komunikasi intrapersonal juga

melibatkan penilaian terhadap orang lain dan juga penilaian terhadap diri sendiri. Berkomunikasi dengan diri sendiri bisa memperkuat penghargaan atas diri sendiri. Komunikasi intrapersonal tanpa pengetahuan diri sendiri akan sulit untuk berkomunikasi dengan individu lainnya dan tidak mampu beradaptasi dengan lingkungannya (West dan Turner, Salemba himanika 2008).

Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) hadir sebagai sebuah himpunan perkumpulan para perempuan penyandang disabilitas yang memperjuangkan hak-hak untuk mendapatkan perlakuan dan hak yang sama dengan perempuan lainnya. HWDI adalah tempat berbagi pengalaman, tempat bersosialisasi, dan untuk meningkatkan sumber daya manusia perempuan penyandang disabilitas. Kasus kekerasan yang dialami oleh anggotanya berupa kekerasan verbal, non verbal dan psikis. HWDI memiliki beberapa cabang di kota-kota Indonesia salah satunya Kota Surabaya kota terbesar kedua dan sekaligus menjadi Ibukota Provinsi Jawa Timur (Dickson, 2017).

Kekerasan yang dialami oleh para anggota HWDI Surabaya memiliki berbagai macam dan jenisnya. Beberapa diantaranya adalah kekerasan verbal berupa ejekan dan celaan. Kekerasan non verbal seperti tatapan sinis dan tatapan merendahkan. Kekerasan psikis berupa perkataan kurang menyenangkan dan mengakibatkan perceraian. Menurut salah sumber kekerasan yang HWDI Surabaya

tidak seluruhnya anggota mengemukakan kekerasan yang dialaminya atau disembunyikan karena alasan berbagai hal.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengangkat “Bentuk Komunikasi Intrapersonal Sebagai Penguatan Diri Perempuan Penyandang Disabilitas Dalam Menghadapi Kekerasan Pada Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia Di Surabaya”. Melalui paradigma konstruktivis yang memandang ilmu sosial sebagai analisis yang *socially meaningful action* dan melalui pengamatan langsung yang terperinci agar memahami dan mampu menafsirkan para pelaku sosial dalam menciptakan atau mengelola dunia sosial mereka (Hidayat, 2003, h.3). Peneliti akan mengumpulkan data secara kualitatif dan mengelola data secara deskriptif untuk mengambarkan fenomena sosial. Narasumber dalam penelitian ini adalah para penyandang disabilitas fisik pada perempuan di dalam Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia cabang Surabaya Jawa Timur.

1.2 Rumusan Masalah

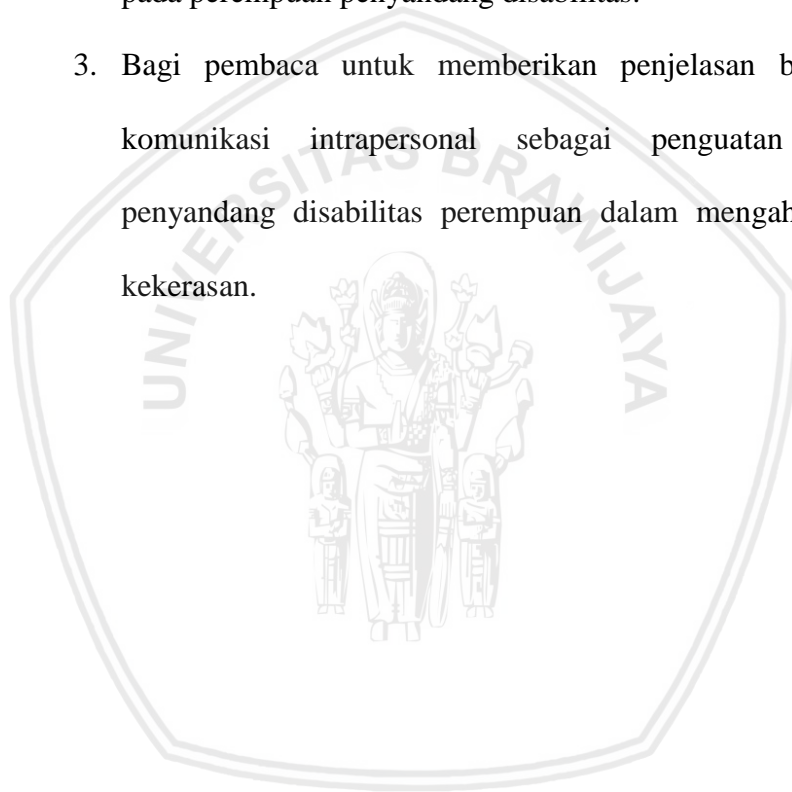
Bagaimana bentuk komunikasi intrapersonal sebagai penguatan diri perempuan penyandang disabilitas dalam menghadapi kekerasan pada HWDI di Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bentuk komunikasi intrapersonal sebagai penguatan diri perempuan penyandang disabilitas dalam menghadapi kekerasan pada HWDI di Surabaya

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan acuan atau referensi untuk penelitian selanjutnya yang ingin meneliti lebih jauh tentang kekerasan kepada penyandang disabilitas.
2. Bagi peneliti memberikan wawasan tentang kekerasan pada perempuan penyandang disabilitas.
3. Bagi pembaca untuk memberikan penjelasan bentuk komunikasi intrapersonal sebagai penguatan diri penyandang disabilitas perempuan dalam menghadapi kekerasan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Disabilitas

2.1.1 Definisi Disabilitas

Istilah disabilitas berasal dari bahasa Inggris dengan asal kata *different ability*, yang bermakna manusia memiliki kemampuan yang berbeda. Istilah tersebut digunakan sebagai pengganti istilah penyandang disabilitas yang mempunyai nilai rasa negatif dan terkesan diskriminatif. Istilah disabilitas didasarkan pada realita bahwa setiap manusia diciptakan berbeda. Sehingga yang ada sebenarnya hanyalah sebuah perbedaan bukan kecacatan maupun keabnormalan (Ahdiyana, 2013, h.108).

Dalam Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas disebutkan bahwa “Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga Negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Pasal 1 ayat 8 Undang-Undang nomor 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas disebutkan bahwa “aksesibilitas adalah kemudahan yang disediakan untuk penyandang disabilitas guna mewujudkan kesamaan kesempatan”. Kesamaan kesempatan

menurut pasal 1 ayat 2 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 adalah "keadilan yang memberikan peluang dan/atau menyediakan akses kepada penyandang disabilitas untuk menyalurkan potensi dalam segala aspek penyelenggaraan Negara dan masyarakat". Dalam Pasal 9 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Disabilitas telah dijelaskan bahwa "hak keadilan dan perlindungan hukum untuk disabilitas meliputi hak: atas perlakuan yang sama di hadapan hukum, diakui sebagai subjek hukum, memiliki dan mewarisi harta bergerak atau tidak bergerak, mengendalikan masalah keuangan atau menunjuk orang untuk mewakili kepentingannya dalam urusan keuangan, memperoleh akses terhadap pelayanan jasa perbankan dan non perbankan, memperoleh aksesibilitas dalam pelayanan peradilan, atas segala perlindungan dari tekanan, kekerasan, penganiayaan, diskriminasi, dan atau perampasan hak milik, memilih dan menunjuk orang untuk mewakili segala kepentingan dalam hal keperdataan di dalam dan luar pengadilan, dilindungi hak kekayaan intelektualnya".

Pasal 18 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas bahwa: Hak aksesibilitas untuk penyandang disabilitas meliputi hak :

- a. Mendapatkan aksesibilitas untuk memanfaatkan fasilitas publik.

- b. Mendapatkan akomodasi yang layak sebagai bentuk aksesibilitas bagi individu.

Akomodasi yang layak menurut Pasal 1 ayat 9 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 adalah “modifikasi dan penyesuaian yang tepat dan diperlukan untuk menjamin penikmatan atau pelaksanaan semua hak asasi manusia dan kebebasan fundamental untuk penyandang disabilitas berdasarkan kesetaraan”. Penyedia aksesibilitas yang berbentuk fisik sebagaimana dimaksud pada ayat 2 huruf d dilaksanakan pada sarana dan prasarana umum yang meliputi :

- a. Aksesibilitas pada bangunan umum
- b. Aksesibilitas pada jalan umum
- c. Aksesibilitas pada pertamanan dan pemakaman umum
- d. Aksesibilitas pada transportasi umum
- e. Aksesibilitas pada sarana keagamaan
- f. Aksesibilitas pada sarana pendidikan
- g. Aksesibilitas pada sarana kebudayaan kesenian dan keolahragaan
- h. Aksesibilitas pada sarana dan jasa keuangan perekonomian
- i. Aksesibilitas pada sarana teknologi dan informasi
- j. Aksesibilitas pada sarana politik

Terdapat beberapa jenis orang dengan kebutuhan khusus/disabilitas, ini berarti bahwa setiap penyandang disabilitas

memiliki definisi masing-masing yang mana semuanya memerlukan bantuan untuk tumbuh dan berkembang secara baik.

2.1.2 Ciri-ciri Penyandang Disabilitas

Adapun ciri-ciri penyandang disabilitas adalah (sumber):

1. Perempuan penyandang disabilitas fisik, yaitu individu yang mengalami kelainan kerusakan fungsi organ tubuh dan kehilangan organ sehingga mengakibatkan gangguan fungsi tubuh, misalnya gangguan penglihatan, pendengaran, dan gerak.
2. Perempuan penyandang disabilitas mental, yaitu individu yang mengalami kelainan mental dan tingkah laku akibat bawaan atau penyakit. Individu tersebut tidak bisa mempelajari dan melakukan perbuatan yang umum dilakukan orang lain (normal), sehingga menjadi hambatan dalam melakukan kegiatan sehari-hari.
3. Perempuan penyandang disabilitas fisik dan mental, yaitu individu yang mengalami kelainan fisik dan mental sekaligus cacat ganda seperti gangguan pada fungsi tubuh, penglihatan, pendengaran, dan kemampuan berbicara serta mempunyai kelainan mental atau tingkah laku sehingga yang bersangkutan tidak mampu melakukan kegiatan sehari-hari selayaknya.

2.1.3 Jenis Penyandang Disabilitas

Jenis penyandang disabilitas adalah sebagai berikut :

1. Disabilitas fisik. Kelainan ini meliputi beberapa macam yaitu (sumber) :
 - a. Kelainan tubuh (Tuna daksa). Yaitu individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuro muscular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan (kehilangan organ tubuh), polio dan lumpuh.
 - b. Kelainan indera penglihatan (tuna netra). Yaitu individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan. Tunanetra dapat diklasifikasikan kedalam dua golongan yaitu buta total (blind) dan low vision .
 - c. Kelainan pendengaran (tuna rungu) yaitu individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen. Karena memiliki hambatan dalam pendengaran individu tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka sering disebut tunawicara.
 - d. Kelainan bicara (tunawicara) adalah seseorang yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran melalui bahasa verbal, sehingga sulit bahkan tidak dimengerti orang lain. Kelainan bicara ini dapat

bersifat fungsional dimana disebabkan oleh ketunarunguan dan organ yang disebabkan memang adanya ketidaksempurnaan organ bicara maupun adanya gangguan pada organ motorik yang berkaitan dengan bicara.

2. Disabilitas mental. Terdiri dari:

a. Mental tinggi. Sering dikenal dengan orang berbakat yang memiliki kemampuan intelektual tinggi, dia juga memiliki kemampuan tanggung jawab terhadap tugas.

b. Mental rendah. Kemampuan mental rendah atau kapasitas intelektual yang rendah dapat dibagi menjadi 2 kelompok yaitu anak lamban belajar (slow learners) yaitu anak yang memiliki IQ (intelligence quotient) antara 70-90. Sedangkan anak yang memiliki IQ (intelligence quotient) di bawah 70 dikenal dengan anak berkebutuhan khusus.

c. Berkesulitan belajar spesifik. Berkesulitan belajar berkaitan dengan prestasi belajar yang diperoleh reefani (2013).

3. Tunaganda (disabilitas ganda). Penderita disabilitas ini lebih dari satu disabilitas yaitu disabilitas fisik dan mental.

2.2 Unsur Tindak Kekerasan

Definisi mengenai kekerasan menurut Soetandyo (dalam Mufida, 2013, h.145), adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sejumlah orang yang berposisi kuat (atau yang tengah merasa kuat) terhadap seseorang atau sejumlah orang yang berposisi lebih lemah, baik berbentuk fisik maupun non fisik. Merasa superior dengan kesengajaan untuk menimbulkan rasa derita pada pihak yang tengah menjadi objek kekerasan.

Definisi lain mengenai kekerasan dikemukakan oleh Galtung secara komprehensif, Galtung berpendapat bahwa kekerasan terjadi bila manusia dipengaruhi sedemikian rupa sehingga realisasi jasmani dan mental aktualnya berada dibawah realisasi potensialnya. Kekerasan disini didefinisikan sebagai penyebab perbedaan antara yang potensial dan yang aktual, disatu pihak manusia mempunyai potensi yang masih ada didalam dan dilain pihak potensi menuntut untuk diaktualkan yaitu dengan merealisasikan dan memperkembangkan diri dan dunianya dengan nilai-nilai yang dipegangnya (Santoso, 2012,h.168).

Kekerasan pada perempuan dapat berwujud :

a. Kekerasan fisik

Perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit, atau luka berat. Kekerasan fisik yang dialami korban seperti: pemukulan menggunakan tangan maupun alat seperti

(kayu, parang), membenturkan kepala ke tembok, menjambak rambut, menyundut dengan rokok atau dengan kayu yang bara apinya masih ada, menendang, mencekik leher.

b. Kekerasan Psikis

Kekerasan psikis adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak dan rasa tidak berdaya. Kekerasan psikis berupa makian, ancaman cerai, tidak memberi nafkah, hinaan, menakut-nakuti, melarang melakukan aktivitas di luar rumah.

c. Kekerasan seksual

Kekerasan seksual meliputi pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap orang yang menetap dalam lingkup rumah tangga tersebut, maupun pemaksaan hubungan seksual terhadap salah seorang dalam lingkup rumah tangganya dengan orang lain untuk tujuan komersial dengan tujuan tertentu. Kekerasan seksual seperti memaksa isteri melakukan hubungan seksual walaupun isteri dalam kondisi lelah dan tidak siap termasuk saat haid, memaksa isteri melakukan hubungan seks dengan laki-laki lain

2.3 Bentuk Komunikasi Intrapersonal Sebagai Penguatan Diri

Komunikasi intrapersonal meliputi beberapa aspek yakni jiwa, kemauan, kesadaran dan pikiran (Salisah, 2012). Menurut Devito dalam buku pengantar ilmu komunikasi (Rustan dan Hakki, 2017, h.74) komunikasi intrapersonal adalah komunikasi yang dilakukan oleh diri sendiri dengan tujuan untuk berpikir, melakukan penalaran, menganalisis dan merenung. Pentingnya komunikasi intrapersonal untuk memperkuat harga diri, meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, mengurangi stress dan mengatasi konflik antar pribadi. Komunikasi intrapersonal adalah penggunaan Bahasa atau pikiran yang terjadi dalam diri sendiri, aktifitas dari komunikasi intrapersonal dalam memahami diri sendiri diantaranya dengan berdoa, bersyukur dan instropeksi diri.

Proses komunikasi intrapersonal adalah sebagai berikut menurut Rakhmat(1986, h.74) :

1. Sensasi yaitu proses penyerapan informasi yang datang dari luar dan ditangkap oleh panca indera. Sensasi berasal dari kata “sense” yang artinya alat pengindraan, yang menghubungkan organisme dengan lingkungannya. Menurut Dennis Coon, “Sensasi adalah pengalaman elementer yang segera, yang tidak memerlukan penguraian verbal. Simbolis, atau konseptual, dan terutama sekali berhubungan dengan kegiatan alat indera.

Definisi sensasi yaitu fungsi alat indera dalam menerima informasi dari lingkungan sangat penting. Kita mengenal lima alat indera. Kita mengelompokannya pada tiga macam indera penerima, sesuai dengan sumber informasi. Sumber informasi boleh berasal dari dunia luar (eksternal) atau dari dalam diri (internal).

2. Persepsi yaitu pengalaman tentang objek bagaimana seseorang memandang sesuatu dari suatu sudut. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli inderawi (sensory stimuli). Sensasi adalah bagian dari persepsi. Persepsi, seperti juga sensasi ditentukan oleh faktor personal dan faktor situasional. Faktor lainnya yang memengaruhi persepsi, yakni perhatian.
3. Memori yaitu ingatan di dalam otak yang terstruktur yang merekam fakta tentang dunia. memori memegang peranan penting dalam memengaruhi baik persepsi maupun berpikir. Memori adalah system yang sangat berstruktur, yang menyebabkan organisme sanggup merekam fakta tentang dunia dan menggunakan pengetahuannya untuk

membimbing perilakunya. Kerja Memori melalui tiga proses :

- a. Perekaman (encoding), pencatatan informasi melalui reseptor indera dan saraf internal baik disengaja maupun tidak disengaja.
 - b. Penyimpanan (storage), Dalam fungsi ini, hasil dari persepsi atau *learning* akan disimpan untuk ditimbulkan kembali suatu saat. Dalam proses belajar akan meninggalkan jejak-jejak (traces) dalam jiwa seseorang dan suatu saat akan ditimbulkan kembali (memory traces). Memory dapat hilang (peristiwa kelupaan) dan dapat pula berubah tidak seperti semula.
 - c. Pemanggilan (retrieval), mengingat lagi, menggunakan informasi yang disimpan. Dalam hal ini bisa ditempuh melalui dua cara yaitu to recall (mengingat kembali) dan to recognize (mengetahui kembali)
4. Berpikir yaitu mengolah dan memanipulasi informasi untuk memenuhi kebutuhan atau memberikan respon. Dalam berpikir kita terlibat semua proses yang kita sebut sensasi, persepsi, dan memori. Berpikir merupakan manipulasi atau organisasi unsur-unsur lingkungan dengan menggunakan lambang-lambang sehingga tidak perlu langsung melakukan kegiatan yang tampak.

Berpikir menunjukkan berbagai kegiatan yang melibatkan penggunaan konsep dan lambang, sebagai pengganti objek dan peristiwa. Berpikir kita lakukan untuk memahami realitas dalam rangka mengambil keputusan (decision making), memecahkan persoalan (problem solving) dan menghasilkan yang baru (creativity).

2.4 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Metode	Hasil
1.	Rahmat Aulia, Ade Irma (2017)	Strategi Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Penyandang Disabilitas	Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dengan orang tua yang mempunyai anak disabilitas kategori Tunagrahita	Langkah pertama yaitu pendekatan secara individu kepada anak. Langkah kedua menyusun pesan berupa mencontohkan figur lain kepada anak dan memberikan nasehat. Langkah ketiga menetapkan metode yaitu memberikan contoh teladan kepada anak dan memberikan hukuman untuk membuat anak tidak mengulangi kesalahan yang sama.
2.	Rifqi Ramadhan Pratama (2016)	Resistensi Siswa Difabel Terhadap Perilaku Bullying	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, teknik pengolahan data melalui reduksi data, analisis data kualitatif,	Bentuk resistensi siswa difabel terhadap perilaku bullying berupa tipe undersosial dan tipe patologis. Sedangkan bentuk kontrol dari siswa difabel itu

			penyajian data selanjutnya adalah penarikan kesimpulan data atau verifikasi data.	sendiri berupa tipe kontrol patologis. Jadi dalam hal ini menurut teori hubungan antar pribadi yang menjelaskan bahwa untuk menjalin suatu interaksi yang baik harus menjalin komunikasi yang lancar antara individu dengan individu yang mana dalam hal ini ialah siswa inklusi dengan siswa regular.
3.	Immanuel Khomala Wjaya (2017)	Proses Komunikasi Interpersonal Bawah Tuna Rungu-Wicara dengan Atasannya (Supervisor) di Gunawangsa Hotel Manyar Surabaya	Penelitian ini menggunakan teori model komunikasi interpersonal milik DeVito yang terdiri dari Source-Receiver, Message, Feedback, Feedforward message, Channel, Noise, Ethics, dan Competence	Adanya dua hambatan dalam komunikasi interpersonal antara keduanya, yaitu hambatan fisiologis dan hambatan semantik. Secara keseluruhan, bentuk komunikasi interpersonal diantara bawah tuna-rungu wicara dengan atasannya di Hotel Gunawangsa Manyar Surabaya sudah sesuai dengan model komunikasi interpersonal milik Joseph. A. DeVito
4.	Sari (2014)	Konsep Diri Perempuan penyandang disabilitas Fisik: Studi Kasus Pada Mahasiswa Universitas Bengkulu	Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.	Konsep diri perempuan penyandang disabilitas fisik meliputi: hubungan dengan lawan jenis perempuan penyandang disabilitas fisik

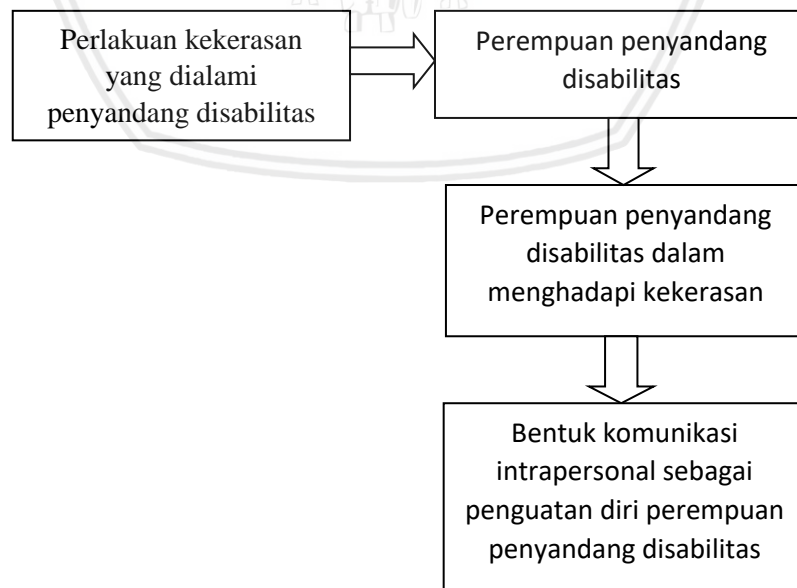
				<p>merasakan ada rasa malu dan kurang percaya diri, Hubungan pertemanan yang terjalin antara penyandang cacat dengan temannya secara umum berjalan baik. Konsep diri penyandang cacat fisik mengenai keluarga lebih ke arah positif, karena keluarga memberikan dukungan sehingga penyandang cacat fisik merasa dirinya diakui. Kemudian, Konsep diri penyandang cacat fisik mengenai sesama perempuan penyandang disabilitas fisik saling memotivasi dan saling mendukung.</p>
5.	Muhammad Iqbal Tri Utomo (2016)	Strategi Coping Korban Bullying Verbal Pada Siswa Kelas Xi Di Sma Negeri 11 Yogyakarta	Metode pengumpulan data menggunakan wawancara terstruktur dan observasi. Teknik analisis data menggunakan konsep Miles & Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data, dan kesimpulan	<p>1)Strategi coping yang dipilih oleh subjek AR adalah kontrol diri dan penerimaan. Subjek AR lebih cenderung menerima dan tidak menyalahkan keadaan; dan (2) Strategi coping yang dipilih oleh subjek FD adalah keaktifan diri, dan religiusitas. Subjek FD lebih cenderung membaaur dan bergaul dengan</p>

				baik terhadap pelaku bullying. Hal ini merupakan salah satu bentuk pertahanan diri supaya FD tidak diintimidasi dan diperlakukan kurang baik oleh temannya.
--	--	--	--	---

Tabel 2.1

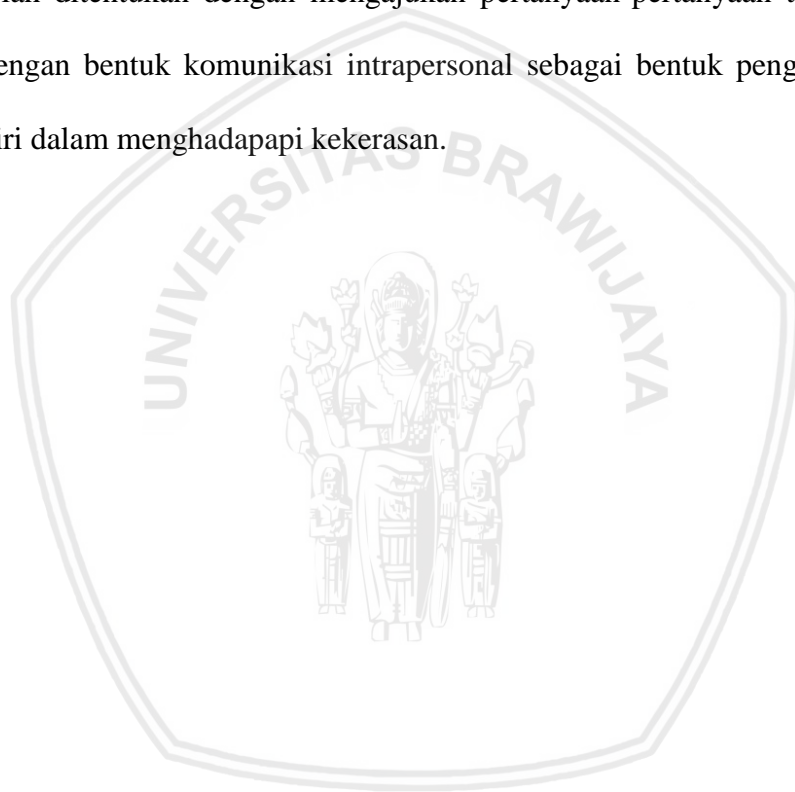
2.3 Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan urain konsep pemikiran peneliti dalam pemecahan masalah, sehingga kerangka proses berfikir sangat menentukan kejelasan proses penelitian secara keseluruhan. Berikut ini disusun kerangka proses berpikir dalam penelitian ini secara skematis untuk mempermudah arah penelitian.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

Langkah awal yang dilakukan adalah dengan mengumpulkan data sekunder yaitu data jumlah penyandang disabilitas di HWDI Surabaya, kemudian menentukan informan penelitian dari keseluruhan data penyandang disabilitas perempuan di Surabaya. Kemudian melakukan wawancara kepada sejumlah informan yang telah ditentukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan bentuk komunikasi intrapersonal sebagai bentuk penguatan diri dalam menghadapi kekerasan.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian adalah prosedur yang digunakan untuk mencapai tujuan akhir penelitian, dan untuk mencapai tujuan tersebut harus didukung dengan berbagai metode pengumpulan data, yang disebut metodologi, agar penelitian tersebut mencapai tingkat keandalan dan kesahihan (Basuki, 2006). Sebuah penelitian seharusnya dilakukan dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah keilmiah agar dapat dipertanggung-jawabkan oleh peneliti. Hal ini akan terwujud jika didukung dengan ketepatan alat untuk meneliti sebuah masalah. Alat tersebut adalah metode penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan model analisis deskriptif sebagai prosedur metodologis yang nantinya akan menghasilkan data yang dihimpun dari informan berupa susunan kata-kata secara deskriptif baik lisan maupun data verbatim. Wawancara terhadap informan dan narasumber sehingga mendapatkan data otentik dan langsung dari sumbernya.

Melalui paradigma konstruktivis yang memandang ilmu sosial sebagai analisis yang socially meaningful action dan melalui pengamatan langsung yang terperinci agar memahami dan mampu menafsirkan para pelaku sosial dalam menciptakan atau mengelola

dunia sosial mereka (Hidayat, 2003, h. 3). Pendekatan kualitatif menurut Nasution (2015, h.5) pada hakekatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Maka dari itu, dalam penelitian kualitatif peneliti harus terjun langsung ke lapangan dalam beberapa waktu untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Sedangkan pendekatan deskriptif adalah suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif (Notoatmojo, 2005).

Suharsimi Arikunto (2005 h.234) mendefinisikan penelitian deskriptif sebagai penelitian yang tidak dimaksudkan untuk mengkaji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan tertentu. Penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana mestinya. Jadi pendekatan deskriptif kualitatif yaitu pendekatan penelitian dengan data-data berupa kata-kata dan gambar-gambar sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian tepatnya di Jln. Gadung Wonokromo, Surabaya, Jawa Timur 60132. Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) cabang Surabaya yaitu tempat para perempuan penyandang disabilitas sebagai wadah tempat bersosialisasi ke sesama perempuan penyandang disabilitas.

3.3 Fokus Penelitian

Dalam sebuah penelitian diperlukan untuk membatasi pembahasan terkait informasi yang keluar dan masuk yang akan diperoleh di lapangan. Penetapan dalam fokus penelitian yang jelas sangat membantu peneliti dalam membuat keputusan dalam pengambilan data mana yang diperlukan dan mana yang tidak diperlukan (Moleong, 2010, h.94). Fokus penelitian skripsi ini adalah mendeskripsikan bagaimana bentuk komunikasi intrapersonal sebagai penguatan diri yang digunakan penyandang disabilitas fisik pada perempuan dalam menghadapi kekerasan di Surabaya Jawa Timur terbagi dalam beberapa poin, diantaranya :

1. Mendeskripsikan kekerasan apa saja yang diterima oleh penyandang disabilitas fisik pada perempuan.
2. Mendeskripsikan bentuk komunikasi intrapersonal sebagai bentuk penguatan diri perempuan penyandang disabilitas dalam menghadapi kekerasan.

3.4 Teknik Pemilihan Informan

Penelitian ini menggunakan teknik pemilihan informan dengan purposive sampling, yaitu penelitian dengan teknik yang menseleksi atas dasar-dasar kriteria tertentu berdasarkan fokus dan tujuan peneliti (Kriyantono, 2010 h.158). Kriteria informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penyandang disabilitas perempuan yang cacat fisik yang mempunyai hambatan dalam melakukan kegiatan sehari-hari dan individu yang mengalami kelainan kerusakan fungsi organ tubuh dan kehilangan organ sehingga mengakibatkan gangguan fungsi tubuh, misalnya gangguan penglihatan, pendengaran, dan gerak.
2. Penyandang disabilitas fisik pada perempuan yang tergabung dalam Persatuan Penyandang Disabilitas Indonesia HWDI Surabaya yang pernah mengalami kekerasan.
3. Penyandang disabilitas perempuan yang mampu menjabarkan kembali fenomena yang telah dialami, kriteria ini menjadi satu poin penting karena diperlukan informan dalam keadaan sadar agar bisa menjabarkan kembali fenomena yang pernah dialaminya mengenai topik penelitian ini sehingga informan mampu menjawab dengan baik berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang telah peneliti susun.

4. Bersedia menjadi informan dan bersedia berbagi informasi serta terbuka dalam menjawab setiap pertanyaan yang diajukan peneliti.

Berikut data mengenai informan yang terkait tabel 3.1 :

No	Nama	Jenis Disabilitas
a.	Melati	Tuna daksa
b.	Mawar	Tuna daksa

3.5 Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang langsung diperoleh dari hasil penelitian. Data primer ini diperoleh peneliti melalui wawancara dari narasumber, yakni informan yang memberikan data berupa kata-kata atau tindakan dan mengerti mengenai masalah yang sedang diteliti yaitu tentang bentuk komunikasi intrapersonal sebagai penguatan diri perempuan penyandang disabilitas dalam menghadapi kekerasan di Surabaya.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini, peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para informan melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data dengan sumber data (Riyanto, 2005). Penelitian ini menggunakan wawancara semistruktur dimana pelaksanaannya lebih bebas dengan tujuan untuk menemukan permasalahan secara terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya tentang bentuk komunikasi intrapersonal perempuan penyandang disabilitas perempuan dalam menghadapi kekerasan.

b. Teknik Dokumentasi

Perempuan penyandang disabilitasatan terhadap dokumen-dokumen dan pengumpulan data yang berasal dari arsip-arsip yang mendukung fokus penelitian.

3.6 Instrumen Penelitian

Pada prinsipnya meneliti merupakan kegiatan untuk melakukan pengukuran maka harus terdapat alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian biasa disebut dengan instrumen penelitian. Sugiyono (2012, h.102) mengartikan instrumen penelitian sebagai suatu alat yang digunakan untuk mengukur

fenomena alam maupun sosial yang diamati. Instrumen dalam penelitian ini meliputi:

1. Peneliti sendiri, yakni peneliti sebagai instrumen yang melakukan pengamatan, mencatat semua hal yang terjadi dan berbekal pengetahuan dan penguasaan terhadap masalah yang akan diteliti.
2. Pedoman wawancara, yakni digunakan untuk mengumpulkan data primer yang berhubungan dengan fokus penelitian.
3. Dokumen yang diperoleh dari sumber yang berkaitan dengan fokus penelitian di antaranya laporan kegiatan Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI).

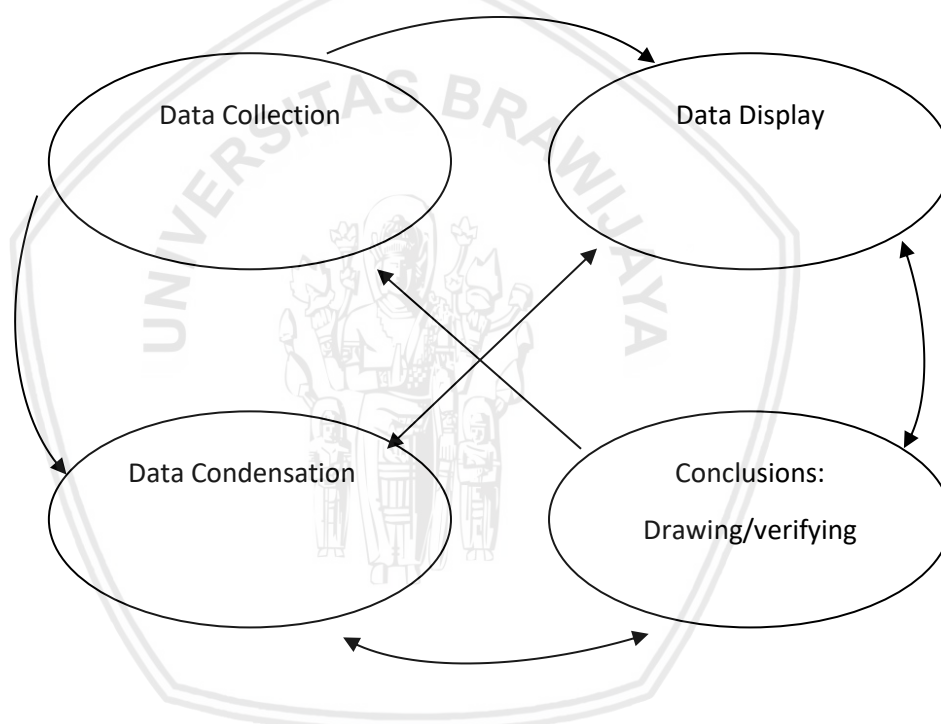
3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif atau lebih spesifik menggunakan model interaktif.

Bogdan dalam Sugiyono (Bungin, 2003, h.36) mengemukakan bahwa, “Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami, dan tentunya dapat diinformasikan kepada orang lain”.

Model interaktif menurut Miles dan Huberman (2014) “Dalam pandangan model interaktif, ada tiga jenis kegiatan analisis (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan) dan pengumpulan data sendiri merupakan proses siklus dan interaktif”. Berikut ini adalah gambar 3.1 mengenai komponen dalam analisis data, yaitu :

Gambar 3.1
Komponen Dalam Analisis Data Miles dan Huberman (2014)



Data yang diperoleh dilapangan jumlahnya cukup banyak sehingga perlu teliti dan rinci. Data kondensasi data berarti merangkum, mengelompokkan, dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.

Setelah proses reduksi data langkah selanjutnya adalah penyajian data yang merupakan sekumpulan informasi yang telah tersusun dan dapat memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan penyajian data, maka data akan terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan flowchart. Sugiyono menyatakan, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kegiatan penarikan kesimpulan merupakan langkah lebih lanjut setelah proses reduksi dan penyajian data. Setelah data direduksi dan disajikan secara sistematis pada dasarnya sudah memberikan arahan bagi kegiatan penarikan kesimpulan.

3.8 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Menurut Moleong (2013,h,331) untuk melakukan pengecekan keabsahan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda terhadap hasil penelitian dan pengecekan sumber data dengan metode yang sama sebagai

pembandingan terhadap data itu. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan informasi.

Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam teknik triangulasi metode ini, yaitu :

- a. Triangulasi metode melalui hasil hasil wawancara dan metode dokumentasi. Peneliti menggunakan metode wawancara dengan dokumentasi yang diperoleh dari beberapa informan penyandang disabilitas perempuan.
- b. Triangulasi teori yaitu peneliti menggunakan beberapa teori yang memiliki tujuan bahwa data yang sudah didapatkan sudah memenuhi syarat. Penelitian ini akan terlihat dalam bab pembahasan untuk dipergunakan dan menguji terkumpul data tersebut
- c. Triangulasi data peneliti menggunakan sumber data sekunder dan dokumen yang peneliti dapatkan saat wawancara.

3.9 Etika Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dimana data dari informan adalah sumber dan utama. Dalam penelitian kualitatif, etika menjadi hal penting yang harus diperhatikan peneliti, sehingga penelitian ini menggunakan dasar-dasar etika yang menghormati dan menjaga subjek penelitian.

Peneliti meminta ijin untuk mewawancarai beberapa informan dan memberikan lembar persetujuan yang berisi penjelasan mengenai penelitian ini dan untuk menjaga hak dan kerahasiaan informan serta hanya informan yang bersedia saja untuk menceritakan kembali pengalamannya. Mengucapkan salam sapa berbicara dengan kontak mata lalu sebelum melakukan wawancara peneliti menanyakan terlebih dahulu kepada informan apakah memerlukan bantuan, mengenai waktu dan tempat ditentukan oleh informan agar tidak mengganggu aktivitas para informan, lalu tidak memisahkan alat bantu penyandang disabilitas fisik tanpa diketahui oleh informan, tidak menaruh barang-barang pada alat bantu seperti kursi roda tanpa seizinya, untuk sesi wawancara peneliti menggunakan Bahasa yang mudah dimengerti (kemendikbud, 2018).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1.1 Gambaran Umum Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia Surabaya (HWDI Surabaya)

Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) adalah himpunan wanita yang pengurus dan anggotanya terdiri wanita yang mengalami disabilitas yang dilatih untuk melayani kepada sesama penyandang disabilitas seperti penyandang disabilitas tuna netra, tuna rungu, tuna wicara, tuna daksa, tuna grahita dan lain-lainnya. Didirikan pada tanggal 9 September 1997 di Jakarta. Dalam penelitian ini, lokasi penelitian adalah Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) cabang Surabaya yaitu tempat para perempuan penyandang disabilitas untuk berbagi pengalaman, wadah tempat bersosialisasi ke sesama penyandang disabilitas serta untuk meningkatkan sumber daya manusia perempuan penyandang disabilitas serta untuk mendapatkan hak kesamaan antara laki-laki, perempuan dan perempuan penyandang disabilitas. HWDI cabang Surabaya beralamatkan di Jl. Gadung Wonokromo, Surabaya, Jawa Timur 60132.

1.1.1 Sejarah HWDI

Pada awalnya HWDI didirikan sebagai dampak dari tuntutan global pemberdayaan perempuan penyandang disabilitas. Perhatian dunia bagi pemberdayaan perempuan penyandang disabilitas yang

mengalami diskriminasi ganda (sebagai wanita dan sebagai perempuan penyandang disabilitas) telah lebih dari dua dekade. Pada tahun 1995 UN ESCAP mengadakan training *Seminar for Women With Disabilities* (WWD) di Bangkok, Thailand. Selanjutnya tahun 1997 di Washington DC USA diadakan pertemuan Internasional Leadership Forum for WWD yang dihadiri oleh 614 perempuan penyandang disabilitas dari 82 negara di dunia.

Sepulang delegasi Indonesia menghadiri Internasional Leadership Forum, Dewan Nasional Indonesia untuk Kesejahteraan Sosial (DNIKS) memfasilitasi pembentukan komite wanita yang didukung oleh Departemen Sosial Republik Indonesia, Kementerian Negara Urusan Peranan Wanita (UPW) dan *National Secretary of Rehabilitation Internasional* (NSRI). Setelah mengadakan beberapa kali pertemuan, 10 orang tokoh perempuan penyandang disabilitas dan 5 orang ibu pemerhati masalah disabilitas berhasil membentuk formatur yang kemudian menyusun kepengurusan HWDI pada tanggal 9 September 1997 di gedung DNIKS.

Strategi pemberdayaan perempuan penyandang disabilitas yakni melalui wadah organisasi HWDI. Aksi afirmatif dunia bagi pemberdayaan perempuan penyandang disabilitas semakin mengemuka, yakni dengan dicantumkannya masalah perempuan penyandang disabilitas menjadi agenda kedua dari tujuh agenda Dasawarsa II Perempuan penyandang disabilitas Asia Pasifik 2003–



2012 Kerangka Aksi Biwako Milenium Framework. Selain itu pada *Internasional Convention On The Right of Person With Disabilities*, UN Resolution No. 61/ 106 tahun 2006 mencantumkan masalah perempuan penyandang disabilitas pada pasal ke 6 dari 50 pasal yang ada.

Sementara itu, ditingkat Nasional Tim UPKS penyandang disabilitas Departemen Sosial Republik Indonesia dengan *Leading Sector* Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan (KPP) dan HWDI telah menyusun Rencana Aksi Nasional (RAN) penyandang disabilitas 2004 – 2013 sebagai bagian dari penjabaran Dasawarsa II Penyandang disabilitas Asia Pasifik. Misi RAN penyandang disabilitas antara lain penghapusan diskriminasi ganda serta pengarus utamaan perperempuan penyandang disabilitas di berbagai bidang kehidupan masyarakat.

Dalam rangka pengembangan jaringan dan pengembangan kapasitas perempuan penyandang disabilitas, pada tahun 2005 HWDI dengan dukungan *The Asia Foundation* mengadakan 3 regional workshop bagi 30 provinsi yang dipusatkan di kota Makasar, Lampung dan Surabaya. Yang semula HWDI baru memiliki 7 DPD, kini HWDI telah memiliki 26 DPD dan 4 DPD masih dalam proses (Sumatera Barat, Kalimantan Barat, Sulawesi Tengah, dan NTT).

1.1.2 Tujuan, Visi dan Misi HWDI

Adapun Tujuan dari Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia adalah sebagai berikut:

- a. Memupuk rasa kekeluargaan.
- b. Mengusahakan terwujudnya kesejahteraan perempuan penyandang disabilitas lahir dan batin.
- c. Memasyarakatkan dan mengupayakan terlaksana peraturan perundangan yang berkaitan dengan penyandang disabilitas dan penyandang disabilitas termasuk UU No. 4 tahun 1997 tentang Penyandang disabilitas.
- d. Mewujudkan atau mengimplementasikan agenda ke 2 dari 7 agenda Dasawarsa II Perempuan penyandang disabilitas Asia Pasifik Biwako Milenium Framework dan agenda Rencana Aksi Nasional (RAN) perempuan penyandang disabilitas.

Selain memiliki tujuan seperti yang dijabarkan diatas, HWDI memiliki sebuah visi yaitu perempuan penyandang disabilitas yang mandiri, produktif dan mampu memberi manfaat. Adapun misi dari HWDI adalah sebagai berikut:

- a. Memperjuangkan pembangunan sosial perempuan penyandang disabilitas untuk mengangkat harkat dan martabatnya.

- b. Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) perempuan penyandang disabilitas.
- c. Memperjuangkan kesamaan kesempatan dan partisipasi penuh.
- d. Meningkatkan kemitra sejajar antara pria, wanita dan perempuan penyandang disabilitas.

1.1.3 Gambaran Umum Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua informan penelitian yang merupakan penyandang disabilitas fisik pada perempuan yang tergabung dalam Himpunan Wanita.



Gambar 4.1 wawancara informan

a. Informan Melati

Melati (nama samaran) anggota HWDI (46 Tahun) dengan pendidikan terakhir SMA Disabilitas Indonesia (HWDI) yang pernah mengalami kekerasan dari lingkungan sekitarnya. Anak pertama dalam

keluarganya. Melati sejak umur tiga tahun mengalami penyakit yang menyebabkan ia tidak bisa berjalan lagi sampai sekarang atau disebut tuna daksa. Melati dalam melakukan aktifitas sehari-hari menggunakan tongkat untuk berjalan keluar dan bila di dalam rumah melati tidak menggunakan tongkat. Melati mempunyai suami seorang disabilitas dengan jenis yang sama yaitu tuna daksa. Apabila di dalam rumah melati dan suami tidak menggunakan tongkat dan berjalan menggunakan tangan untuk membantu bergerak dan kakinya diseret. Melati dan suami bekerja usaha mandiri melalui HWDI Melati dilatih membuat *handycraft* dan usaha buka warung jajanan seperti gorengan, roti bakar, es sirup dan lain sebagainya. Melati melakukan aktifitas keseharian di lantai mulai dari memasak, mencuci piring, mencuci baju dan lain sebagainya.

b. Informan Mawar

Mawar adalah salah satu perempuan yang mempunyai peran penting dalam HWDI Surabaya (38 Tahun) dengan latar belakang yang cukup tinggi yaitu sarjana (S1). Mawar mengalami diskriminasi dalam hal pekerjaan dan waktu mawar sekolah sempat menjadi

bahan ejekan dari teman-temannya serta kekerasan dalam rumah tangga. Mawar merupakan keempat dari empat bersaudara. Mawar dilahirkan normal namun ketika usia batita (bayi tiga tahun) ia mengalami sakit yang membuatnya ia tidak bisa berjalan lagi seumur hidupnya. Mawar sudah menjadi inspirasi bagi perempuan penyandang disabilitas lainnya karena Mawar cukup berani dalam setiap tindak ketidakadilan ia berbicara langsung jika mendapatkan diskriminasi. Keseharian mawar menjalani kehidupannya menggunakan kursi roda, Mawar bisa jalan menggunakan tongkat atau sepatu besi namun kurang nyaman hingga akhirnya memutuskan menggunakan kursi roda. Mawar dalam kesehariannya biasa menggunakan angkutan online dalam mobilitas dalam kegiatan kesehariannya.

1.2 Penyajian Data

1.2.1 Jenis Kekerasan Yang Diterima Oleh Perempuan Penyandang Disabilitas Fisik

Tindak kekerasan juga merupakan salah satu tindakan yang kian hari kian marak di Indonesia khususnya bagi kaum perempuan. Kekerasan merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang

atau sejumlah orang yang berposisi kuat (atau yang tengah merasa kuat) terhadap seseorang atau sejumlah orang yang berposisi lebih lemah, baik berbentuk fisik maupun non fisik yang superior dengan kesengajaan untuk menimbulkan rasa derita pada pihak yang tengah menjadi objek kekerasan (Soetandyo dalam Mufida, 2013, h.145).

Bentuk-bentuk perilaku kekerasan yang terjadi sangatlah beragam. Riauskina, Djuwita, dan Soesetio (2005, h.20) mengelompokkan perilaku kekerasan dalam lima kategori (dalam Salsabiela, 2010, h.17) seperti kontak fisik langsung, kontak verbal langsung, perilaku non-verbal langsung, perilaku non-verbal tidak langsung dan pelecehan seksual. Sementara itu jenis-jenis kekerasan yang umumnya terjadi pada perempuan biasanya berupa kekerasan fisik, kekerasan psikis maupun kekerasan seksual. Pada umumnya bentuk kekerasan yang biasa terjadi dimasyarakat adalah hampir seragam. Tindakan-tindakan tersebut tidak jauh dari bentuk kekerasan atau kontak fisik, perilaku kekerasan psikis atau kekerasan verbal dan juga tindakan pelecehan atau kekerasan seksual.

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa informan penelitian kerap kali mengalami kekerasan dalam beberapa bentuk sejak kecil hingga sekarang namun tidak satupun informan penelitian yang mengaku pernah mengalami kekerasan seksual dalam kehidupan kesehariannya dari orang lain atau dari lingkup rumah tangga. Adapun bentuk-bentuk kekerasan yang dialami oleh

perempuan disabilitas yang tergabung dalam HWDI cabang Surabaya berbentuk kekerasan dalam bentuk verbal dan psikis. Berdasarkan hasil penelitian dengan mewawancarai Mawar, salah satu pihak yang menjadi informan penelitian pernah mengalami kekerasan fisik disertai kekerasan verbal yang mempunyai tujuan menyakiti Mawar hingga memutuskan untuk bercerai karena hambatan dalam rumah tangganya ia tuna daksa sedangkan mantan suaminya non disabilitas menjadikan sebagai ketidakmampuan Mawar menjalani aktifitas seperti orang normal menjadikan mantan suami Mawar awalnya mengkritik Mawar hingga berakhir dengan perlakuan kasar dan kekerasan verbal.

“Saya menikah 2 kali yang pertama dengan non disabilitas saya mengalami kesulitan saya tidak bisa beradaptasi. Mantan suami saya sering membantu yang selalu turun tangan selama bertahun-tahun karena merasa bisa apa-apa sendiri jadi dia kadang suka berlaku kasar ke saya seperti ngatain langsung.” (Wawancara, Kantor HWDI Cabang Surabaya, 25 Maret 2019)

Bentuk kekerasan verbal maupun kekerasan psikis pada perempuan disabilitas yaitu tindakan merendahkan atau menyepelkan maupun mengejek serta memberikan panggilan atau julukan tertentu hingga diskriminasi dalam berbagai bentuk. Berdasarkan hasil wawancara, mereka mengaku memiliki banyak pengalaman direndahkan dan disepelkan oleh masyarakat sekitar. Hal ini terjadi karena masyarakat menganggap penyandang

disabilitas tidak dapat melakukan apapun, termasuk dalam kegiatan bersosialisasi dengan masyarakat.

Banyak pihak yang meragukan kemampuan para penyandang disabilitas dalam segala aspek kehidupan. Tidak jarang mereka terang-terangan mengejek dan berbicara negatif karena penampilan fisik mereka. Padahal menurut para penyandang disabilitas hal tersebut sangatlah sensitif dan menyinggung perasaan sebab masyarakat selalu terfokus pada kekurangan fisik bukan pada sifat buruk atau perangai yang mereka miliki. Sebagian masyarakat pun masih menganggap bahwa memiliki kekurangan fisik atau disabilitas merupakan sebuah aib yang pantas untuk dipergunjingkan. Bukan hanya mempergunjingkan sosok dengan kekurangan fisik (disabilitas) tapi juga menyeret keluarga dan kerabatnya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Melati sebagai berikut.

“Cacat pada jaman dulu mungkin dianggap aib mungkin mbak, padahal saya cacat juga bukan karena kemauan saya. Masyarakat masih mikir kita ini objek untuk dikasihani atau diperlakukan tidak adil karena mereka menganggap kita tidak bisa apa-apa.” (Wawancara, Kantor HWDI Cabang Surabaya, 25 Maret 2019)

Hal serupa dialami pula oleh Mawar yang memiliki kekurangan fisik pada kaki, sehingga untuk dapat berjalan harus dibantu dengan sepatu besi mulai dari telapak kaki hingga lutut. Ia kerap kali mendapatkan perilaku tidak mengenakan saat masih

duduk di bangku SMP. Ejekan dan tatapan merendahkan kerap kali ia terima karena keadaannya tersebut. Kebanyakan dari orang-orang disekitarnya menjulukinya kaki robot yang kemudian membuat mentalnya sedikit *down*, trauma, ia merasakan ketidaknyamanan dan ketika lulus Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang hanya memakai rok sampai sedengkul lalu agar tidak terjadi kembali untuk diejek kaki robot ia ketika Sekolah Menengah Atas (SMA) memilih SMA Islam karena memakai rok sampai mata kaki. Meski demikian, Mawar merupakan sosok pribadi yang tegar dan tidak ambil pusing terhadap segala hinaan dan tatapan iba orang-orang sekitarnya. hal ini sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut.

“Apapun yang dikatakan saya terima sama orang diluar sana saya terima sayapun bergaul dengan siapapun tidak terlalu bermasalah tapi yang namanya hidup pasti ada masalah-masalah kehidupan biasa namun kalau hanya sekedar omongan tentang kecacatan saya itu hal lumrah bagi saya sudah biasa saya tidak ambil pusing. Saya juga pernah disekolah ada yang ngomongin saya, saya selalu bilang pada diri sendiri kenapa harus dengerin yang begitu perkataan hinaan yang bilang saya seperti kaki robotlah karena waktu SMP saya pake rok sedengkul otomatis sepatu besi saya keliatan.” (Wawancara, Kantor HWDI Cabang Surabaya, 25 Maret 2019)

Dalam hal terjadinya tindakan kekerasan ini, mereka mengaku kerap mendapatkan perlakuan tersebut hampir disetiap tempat yang mereka biasa singgahi. Mulai dari saudara sendiri hingga tetangga sekitar rumah, di lingkungan pendidikan, di lingkungan rumah tangga, bahkan di tempat kerja dan di ruang publik (jalan, trotoar, tempat penyebrangan). Perempuan penyandang

disabilitas yang menjadi informan penelitian merasa jenuh, lelah dan juga kadang merasa miris terhadap tindakan kekerasan secara verbal yang mereka dapatkan. Karena tidak hanya mereka, keluarga dan orang-orang terdekat ikut terseret namanya karena kondisi kekurangan mereka. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut.

“kekerasan yang saya terima terjadi dimana-mana mulai dari saudara sendiri sampai tetangga sekitar rumah, kadang kasian juga sih sama keluarga yang ikut keseret namanya karna saya. Mereka biasanya ngomong itu loh anaknya Bu blabla yang cacat itu kadang juga diomongin di tetangga baik itu omongan buruk atau hanya kasian saja.” (Wawancara, Kantor HWDI Cabang Surabaya, 25 Maret 2019)

Selain diterima dari orang-orang di lingkungan sekitar, perempuan dengan disabilitas pun kerap mendapatkan tatapan dan tindakan kurang mengenakan dari orang yang tidak dikenal. Hal ini sering terjadi di jalan saat mereka melakukan aktivitas kesehariannya, sesuai dengan pernyataan Melati wawancara berikut ini.

“Pernah juga saat pergi di jalan, orang tidak kenal pun kadang ada yang memberi tatapan yang nggak mengenakan bahkan misalnya kalau jalan saya lama kan bisa memperlama mereka jalan kadang mereka juga berkata ‘ini keluarganya mana sih gamau bantuin, ini sudah tau begini jalannya sendiri, atau udah tau begini masih aja jalan-jalan’. Ha seperti itu biasa saya terima di jalan.” (Wawancara, Kantor HWDI Cabang Surabaya, 25 Maret 2019)

Lebih lanjut, pengalaman tidak mengenakan juga terjadi di lingkungan kerja perempuan penyandang disabilitas. Hal ini sesuai

dengan pengalaman pribadi Mawar ia mengaku mengalami diskriminasi saat mengikuti proses *recruitment* menjadi call center disalah satu bank di Indonesia dan juga saat melamar di salah satu perusahaan di Surabaya Hal ini sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Di lingkup pekerjaan saya merasa di diskriminasikan contohnya baru saja kemaren saya melamar kerja di 2 perusahaan nasional saya mendapat perlakuan tidak adil. Saya sudah 2 kali mengalami wawancara sampai usernya dari Jakarta. Wawancara yang pertama dari call centernya bank XXX saya mengikuti prosedurnya saya anggap perusahaan sudah mempersiapkan untuk kita (tuna daksa) HRDnya bertanya seperti sudah siap bekerja di XXX yang kurang aksesibilitasnya terhadap tuna daksa? Menurut saya, seharusnya perusahaan yang membuka lowongan dan perusahaan pula yang seharusnya sudah siap menerima kami. Setelah ditelusuri aksesibilitas peyandang disabilitas kekantin saja tidak ada, ke toilet juga tidak ada untuk kursi roda. Dan yang kedua salah satu perusahaan di Surabaya, nah itu semuanya yang diterima hanya tuna rungu kalau kita disandingkan dengan tuna rungu atau tuna wicara tentu kita kalah mobilitasnya karena kita tuna daksa. (Wawancara, Kantor HWDI Cabang Surabaya, 25 Maret 2019)

Tidak hanya disitu, Mawar juga pernah mendapatkan perlakuan kasar dan makian dari suaminya sendiri. menurut penuturannya, dahulu ia pernah menikah dengan pria normal. Semua berjalan dengan lancar dan komunikasipun berjalan dengan baik meskipun kondisi fisik keduanya berbeda. Namun lama-kelamaan, Mawar mengaku suaminya mulai berkata kasar dan memaki-maki ia saat berbuat salah. Kini, Mawar sudah menikah kembali, dan kali ini ia menikah dengan pria penyandang disabilitas juga. Menurutnya,



pernikahannya yang kedua ini berbeda dan lebih harmonis, meskipun ia dan suaminya sama-sama memiliki keterbatasan fisik.

Tindakan kekerasan yang mereka terima berlangsung cukup lama mulai dari kecil hingga saat ini. Awal mula mereka mengalami hal tersebut rata-rata didapatkan saat mereka telah memasuki lingkungan sosial dimana pada tahap itu mereka mencoba bersosialisasi bukan hanya dengan keluarga atau kerabat tapi juga dengan orang lain dalam lingkup yang lebih luas.

1.2.2 Bentuk Komunikasi Intrapersonal Sebagai Penguatan Diri Perempuan Penyandang Disabilitas Dalam Menghadapi Kekerasan.

Pada umumnya, motif orang-orang yang melakukan tindakan kekerasan biasanya karena kurangnya empati mereka terhadap penyandang disabilitas. Terlebih lagi hal itu dilakukan karena mereka memiliki keterbatasan fisik yang dianggap kurang berharga dan tidak dapat melakukan apa-apa dan patut untuk dicela. Seperti kita ketahui bersama bahwa tindakan kekerasan di masyarakat kita saat ini tidak hanya menimpa orang dengan keterbatasan fisik, namun juga orang-orang normal. Itulah mengapa tindakan kekerasan merupakan tindakan yang patut mendapat perhatian lebih untuk diatasi dan diberantas.

Penguatan diri dalam menghadapi tindakan kekerasan yang terjadi, perempuan penyandang disabilitas yang tergabung dalam HWDI pada awalnya lebih memilih diam dan menelan segala ejekan, hinaan maupun olokan yang diterimanya. Namun seiring berjalannya waktu, terlebih ketika mereka mulai aktif bergabung dengan HWDI cabang Surabaya, wawasan dan cara pandang mereka berubah. Mawar lebih berani dalam menangani kekerasan yang ia alami. Mawar melakukan proses komunikasi intrapersonal ia lakukan dengan cara setiap manusia sama lahir di dunia setiap orang mempunyai kekurangan mungkin ia memiliki kekurangan yang tersembunyi seperti dalam hati. Mawar melakukan komunikasi intrapersonal intensitas lebih sering ia Hal ini tercermin dari hasil wawancara dengan Mawar sebagai berikut.

“saya berpikir mencoba membuktikan ketika ada orang yang mengejeknya kalau saya tidak bisa apa-apa hanya bisa duduk di kursi roda saya akan buktikan bahwa saya bisa melakukan hal yang sama seperti orang nondisabilitas. Kalau dulu saya diam dan kalau hanya omongan negatif dari orang sekitar saya diemin aja juga sampai sekarang anggap saja angin lalu. Tetapi kalau sudah masuk ke ranah ketidakadilan seperti masalah pekerjaan yang saya ceritakan tadi saya berani *speak up*. Atau kasus saya dengan mantan suami pertama, sudah pasti saya akan lawan yang dimana suami seharusnya mengayomi malah seperti itu. Saya menguatkan diri dari cobaan dunia dengan cara saya selalu bersyukur tiap hari karena saya merasa saya walaupun cacat saya bisa bersaing kok dengan manusia normal malah saya justru kasian dengan manusia normal tapi malas. Bersyukur dan berdoa tiap hari yang menjadikan saya kuat menjalani hidup saya dan lingkungan yang mendukung juga mulai dari lingkup keluarga dimana anak saya bangga dengan kedua orang tuannya yang disabilitas sampai buat tulisan untuk acara

dikampusnya tentang saya dan suami”(Wawancara, Kantor HWDI Cabang Surabaya, 25 Maret 2019)

Sikap serupa juga dilakukan oleh Melati yang juga memilih diam dan acuh terhadap perlakuan tidak adil yang diterimanya sebagai perempuan penyandang disabilitas. Hal ini tercermin dari hasil wawancara sebagai berikut.

“Kalau aku sih selalu berpikir positif seperti motivasi-motivasi. Mereka tidak mengerti kurang simpati dan empati mereka jahat yasudah cuekin aja, diemin, ya sesuka hati mereka lah mau ngomongin apa toh kalau marah juga bakal sia-sia biar aja Tuhan yang membalas yang penting saya tetap baik ke semua orang. Lagipula kalau orang yang jahat ya tidak usah dibalas jahat juga biar dia menyadari sendiri dan semoga dia sadar dan menjadi baik.”(Wawancara, Kantor HWDI Cabang Surabaya, 25 Maret 2019)

Sementara itu, bentuk komunikasi yang berusaha mereka bangun dengan orang luar yang biasa melakukan tindakan negatif terhadapnya adalah tetap bersikap baik dan berusaha menjaga komunikasi dengan baik. Mereka menilai sebagai sosok empuk sasaran kekerasan mereka sudah sepatutnya berjaga-jaga untuk hal-hal yang tidak terduga. Namun lebih dari itu mereka menganggap jika kita berbuat baik maka harus total. Bukan hanya jika orang lain berbuat baik kepada mereka, maka mereka hanya akan berbuat baik kepada orang tersebut. Tapi bagi mereka, berbuat baik juga dapat dilakukan kepada semua orang bahkan bagi mereka yang melakukan kegiatan tidak menyenangkan bagi para penyandang disabilitas. Terus tersenyum dan memiliki hati yang lapang tanpa rasa dendam.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada Melati sebagai berikut.

“Saya tetap baik saja ke mereka kalau ketemu ya nyapa senyum seperti biasa tidak perlu sewot ataupun balas dendam.”Wawancara, Kantor HWDI Cabang Surabaya, 25 Maret 2019)

1.3 Pembahasan

Definisi mengenai kekerasan menurut Soetandyo (dalam Mufida, 2013, h.145), adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sejumlah orang yang berposisi kuat (atau yang tengah merasa kuat) terhadap seseorang atau sejumlah orang yang berposisi lebih lemah, baik berbentuk fisik maupun non fisik. Merasa superior dengan kesengajaan untuk menimbulkan rasa derita pada pihak yang tengah menjadi objek kekerasan.

Definisi lain mengenai kekerasan dikemukakan oleh Galtung secara komprehensif, Galtung berpendapat bahwa kekerasan terjadi bila manusia dipengaruhi sedemikian rupa sehingga realisasi jasmani dan mental aktualnya berada dibawah realisasi potensialnya. Kekerasan disini didefinisikan sebagai penyebab perbedaan antara yang potensial dan yang aktual, disatu pihak manusia mempunyai potensi yang masih ada didalam dan dilain pihak potensi menuntut untuk diaktualkan yaitu dengan merealisasikan dan memperkembangkan diri dan dunianya dengan nilai-nilai yang dipegangnya (Santoso, 2012,h.168).

Kekerasan fisik yaitu perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit, atau luka berat. Kekerasan fisik yang dialami korban seperti: pemukulan menggunakan tangan maupun alat seperti (kayu, parang), membenturkan kepala ke tembok, menjambak rambut, menyundut dengan rokok atau dengan kayu yang baranya masih ada, menendang, mencekik leher. Mawar pernah mengalami tindak kekerasan fisik oleh mantan suaminya seperti yang dikutip saat wawancara.

Kekerasan psikis adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak dan rasa tidak berdaya. Kekerasan psikis berupa makian, ancaman cerai, tidak memberi nafkah, hinaan, menakut-nakuti, melarang melakukan aktivitas di luar rumah. Kedua informan mengalami kekerasan verbal banyak mulai dari yang berkelanjutan atau hanya sekali seperti hasil yang didapat pada saat wawancara oleh mawar dan Melati

Mawar “Seperti yang saya bilang tadi waktu dari sekolah luar biasa pas SMP saya mau mencoba sekolah inklusi dengan non disabilitas dari situ sudah mulai terasa ada yang bilang kaki robot macem-macem pokoknya.”(Wawancara, Kantor HWDI Cabang Surabaya, 25 Maret 2019)

Melati “Pengalaman banyak banget, mereka suka menyepelkan saya karna saya disabilitas mereka pikir saya ga bisa apa-apa.” (Wawancara, Kantor HWDI Cabang Surabaya, 25 Maret 2019)

Kekerasan seksual meliputi pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap orang yang menetap dalam lingkup rumah tangga tersebut, maupun pemaksaan hubungan seksual terhadap salah seorang dalam lingkup rumah tangganya dengan orang lain untuk tujuan komersial dengan tujuan tertentu. Soetandyo (dalam Mufida, 2013, h.145) Kekerasan seksual seperti memaksa isteri melakukan hubungan seksual walaupun isteri dalam kondisi lelah dan tidak siap termasuk saat haid, memaksa isteri melakukan hubungan seks dengan laki-laki lain. Kedua informan mengaku tidak pernah mengalami kekerasan seksual.

Dalam hal terjadinya tindakan kekerasan ini, mereka mengaku kerap mendapatkan perlakuan tersebut hampir disetiap tempat yang mereka biasa singgahi. Mulai dari saudara sendiri hingga tetangga sekitar rumah, di lingkungan pendidikan, di lingkungan rumah tangga, bahkan di tempat kerja dan di ruang publik (jalan, trotoar, tempat penyebrangan). Perempuan penyandang disabilitas yang menjadi informan penelitian merasa jenuh, lelah dan juga kadang merasa miris terhadap tindakan kekerasan secara verbal yang mereka dapatkan (Soetandyo, 2013). Karena tidak hanya mereka, keluarga dan orang-orang terdekat ikut terseret namanya karena kondisi kekurangan mereka. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut.

“kekerasan yang saya terima terjadi dimana-mana mulai dari saudara sendiri sampai tetangga sekitar rumah, kadang kasian

juga sih sama keluarga yang ikut keseret namanya karna saya. Mereka biasanya ngomong itu loh anaknya Bu blabla yang cacat itu kadang juga diomongin di tetangga baik itu omongan buruk atau hanya kasian saja.” (Wawancara, Kantor HWDI Cabang Surabaya, 25 Maret 2019)

Selain diterima dari orang-orang di lingkungan sekitar, perempuan dengan disabilitas pun kerap mendapatkan tatapan dan tindakan kurang mengenakan dari orang yang tidak dikenal. Hal ini sering terjadi di jalan saat mereka melakukan aktivitas kesehariannya, sesuai dengan pernyataan Melati wawancara berikut ini.

“Pernah juga saat pergi di jalan, orang tidak kenal pun kadang ada yang memberi tatapan yang nggak mengenakan bahkan misalnya kalau jalan saya lama kan bisa memperlama mereka jalan kadang mereka juga berkata ‘ini keluarganya mana sih gamau bantuin, ini sudah tau begini jalannya sendiri, atau udah tau begini masih aja jalan-jalan’. Ha seperti itu biasa saya terima di jalan.” (Wawancara, Kantor HWDI Cabang Surabaya, 25 Maret 2019)

Lebih lanjut, pengalaman tidak mengenakan juga terjadi di lingkungan kerja perempuan penyandang disabilitas. Hal ini sesuai dengan pengalaman pribadi Mawar ia mengaku mengalami diskriminasi saat mengikuti proses *recruitment* menjadi call center disalah satu bank di Indonesia dan juga saat melamar di salah satu perusahaan di Surabaya Hal ini sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Di lingkup pekerjaan saya merasa di diskriminasikan contohnya baru saja kemaren saya melamar kerja di 2 perusahaan nasional saya mendapat perlakuan tidak adil.

Saya sudah 2 kali mengalami wawancara sampai usernya dari Jakarta. Wawancara yang pertama dari call centernya bank XXX saya mengikuti prosedurnya saya anggap perusahaan sudah mempersiapkan untuk kita (tuna daksa) HRDnya bertanya seperti sudah siap bekerja di XXX yang kurang aksesibilitasnya terhadap tuna daksa? Menurut saya, seharusnya perusahaan yang membuka lowongan dan perusahaan pula yang seharusnya sudah siap menerima kami. Setelah ditelusuri aksesibilitas peyandang disabilitas kekantin saja tidak ada, ke toilet juga tidak ada untuk kursi roda. Dan yang kedua salah satu perusahaan di Surabaya, nah itu semuanya yang diterima hanya tuna rungu kalau kita disandingkan dengan tuna rungu atau tuna wicara tentu kita kalah mobilitasnya karena kita tuna daksa. (Wawancara, Kantor HWDI Cabang Surabaya, 25 Maret 2019)

Tidak hanya disitu, Mawar juga pernah mendapatkan perlakuan kasar dan makian dari suaminya sendiri. menurut penuturannya, dahulu ia pernah menikah dengan pria normal. Semua berjalan dengan lancar dan komunikasipun berjalan dengan baik meskipun kondisi fisik keduanya berbeda. Namun lama-kelamaan, Mawar mengaku suaminya mulai berkata kasar dan memaki-maki ia saat berbuat salah. Kini, Mawar sudah menikah kembali, dan kali ini ia menikah dengan pria penyandang disabilitas juga. Menurutnya, pernikahannya yang kedua ini berbeda dan lebih harmonis, meskipun ia dan suaminya sama-sama memiliki keterbatasan fisik.

Tindakan kekerasan yang mereka terima berlangsung cukup lama mulai dari kecil hingga saat ini. Awal mula mereka mengalami hal tersebut rata-rata didapatkan saat mereka telah memasuki lingkungan sosial dimana pada tahap itu mereka mencoba

bersosialisasi bukan hanya dengan keluarga atau kerabat tapi juga dengan orang lain dalam lingkup yang lebih luas.

Proses komunikasi intrapersonal adalah sebagai berikut menurut Rakhmat(1986, h.74) Sensasi yaitu proses penyerapan informasi yang datang dari luar dan ditangkap oleh panca indera. Sensasi berasal dari kata “sense” yang artinya alat pengindraan, yang menghubungkan organisme dengan lingkungannya. Definisi sensasi yaitu fungsi alat indera dalam menerima informasi dari lingkungan sangat penting. Kita mengenal lima alat indera. Kita mengelompokannya pada tiga macam indera penerima, sesuai dengan sumber informasi. Sumber informasi boleh berasal dari dunia luar (eksternal) atau dari dalam diri (internal). Pada diri informan kekerasan yang diterima berupa verbal, non verbal dan psikis. Mawar dan Melati menerima perilaku kekerasan psikis melalui alat inderanya seperti melihat langsung saat pelaku kekerasan memberi tatapan sinis ia melihat dengan indera penglihatan dan memberikan sensasi pada otak. Kedua ketika Mawar dan Melati mendapatkan kekerasan verbal dari pelaku kekerasan dengan mengejek atau mencela ia menerima dari alat indera pendengaran.

Seperti yang mawar katakana pada saat wawancara:

“Suka menatap yang menyepelkan itu ada juga tatapan iba, biasanya juga saya mendengar dari mulut ke mulut tentang saya perkataan yang tidak mengenakan bagi saya”.(Wawancara, Kantor HWDI Cabang Surabaya,25 Maret 2019)
Setelah tahap sensasi menuju tahap kedua yaitu

persepsi yaitu pengalaman tentang objek bagaimana seseorang memandang sesuatu dari suatu sudut. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli indera (sensory stimuli). Sensasi adalah bagian dari persepsi. Pada tahap ini Mawar dan Melati dapat membedakan mana pelaku kekerasan yang sengaja untuk menyakiti dan mana yang tidak. Seperti berikut hasil wawancara dengan Mawar.

“lingkup pekerjaan saya merasa di diskriminasikan contohnya baru saja kemaren saya melamar kerja di 2 perusahaan nasional saya mendapat perlakuan tidak adil antara penyandang disabilitas”(Wawancara, Kantor HWDI Cabang Surabaya, 25 Maret 2019).

Setelah melewati tahap persepsi melalui tahap ketiga yaitu Memori yaitu ingatan di dalam otak yang terstruktur yang merekam fakta tentang dunia. memori memegang peranan penting dalam memengaruhi baik persepsi maupun berpikir. Memori adalah sistem yang sangat berstruktur, yang menyebabkan organisme sanggup merekam fakta tentang dunia dan menggunakan pengetahuannya untuk membimbing perilakunya. Kerja Memori melalui tiga proses : Perekaman (*encoding*) pencatatan informasi melalui reseptor indera dan saraf internal baik disengaja maupun tidak disengaja. Penyimpanan (*storage*) dalam fungsi ini, hasil dari persepsi atau *learning* akan disimpan untuk ditimbulkan kembali suatu saat.

Dalam proses belajar akan meninggalkan jejak-jejak (*traces*) dalam jiwa seseorang dan suatu saat akan ditimbulkan kembali (*memory traces*). Memory dapat hilang (peristiwa kelupaan) dan dapat pula berubah tidak seperti semula. Pemanggilan (*retrieval*), mengingat lagi, menggunakan informasi yang disimpan. Dalam hal ini bisa ditempuh melalui dua cara yaitu to recall (mengingat kembali) dan to recognize (mengetahui kembali).

Pada tahap ini Mawar dan Melati mereka merekam pencatatan informasi, menyimpan beberapa informasi dalam otak berupa kalimat-kalimat positif seperti yang Mawar dan Melati dalam kajian agama, motivasi-motivasi yang membuat ia bersemangat dan memori tentang pengalaman yang buruk mereka ubah menjadi motivasi dan kata-kata positif. Seperti hasil wawancara yang dilakukan yang telah dilakukan.

“Perlakuan mereka yang tidak menyenangkan akan menjadi motivasi bagi diri saya, dengan cara saya berpikir positif dan penuh dengan motivasi serta jangan lupa bersyukur tiap hari dengan yang maha kuasa.”(Wawancara, Kantor HWDI Cabang Surabaya, 25 Maret 2019)

Setelah melewati tahap memori yang terakhir ialah tahap berpikir yaitu mengolah dan memanipulasi informasi untuk memenuhi kebutuhan atau memberikan respon. Dalam berpikir kita melibatkan semua proses yang kita sebut sensasi, persepsi, dan memori. Berpikir merupakan manipulasi atau organisasi unsur-unsur lingkungan dengan menggunakan lambang-lambang sehingga tidak

perlu langsung melakukan kegiatan yang tampak. Berpikir menunjukkan berbagai kegiatan yang melibatkan penggunaan konsep dan lambang, sebagai pengganti objek dan peristiwa. Berpikir kita lakukan untuk memahami realitas dalam rangka mengambil keputusan (decision making), memecahkan persoalan (problem solving) dan menghasilkan yang baru (creativity). Mawar dan Melati berpikir positif daripada membalas perbuatan negatif tersebut, memutuskan bertemu dengan orang-orang yang membawa kebaikan dan motivasi dalam hidupnya dan ia juga memutuskan untuk bertindak untuk tidak membalas kepada orang yang menyakitinya. Seperti sesuai hasil wawancara Melati

“Saya tetap baik saja ke mereka kalau ketemu ya nyapa senyum seperti biasa tidak perlu sewot ataupun balas dendam.” (Wawancara, Kantor HWDI Cabang Surabaya, 25 Maret 2019).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, komunikasi intrapersonal perempuan penyandang disabilitas memiliki cara tersendiri untuk menguatkan diri dari tindakan kekerasan yang menerimanya. Adapun langkah-langkah yang biasa mereka lakukan adalah sebagai berikut:

1. Mensugesti kalimat positif dalam diri sendiri agar tidak terpengaruh membalas para tindak pelaku kekerasan. Memaafkan para tindak pelaku kekerasan membuat hati tenang. Setelah memaafkan apabila ia bertemu kembali dengan pelaku tindak kekerasan tetap baik bila bertemu.
2. Memori yang ia terima sewaktu kecil sekolah di SLB memberikan pengaruh dalam berpikir pada saat ia menerima ejekan dikemudian hari. Berupa penguatan mental dari kecil hingga sekarang. Dengan bertemu banyak orang membuat mental mereka terasah dengan tangguh.

3. Mengubah kalimat negatif dari sekitar menjadi kalimat positif.
4. Sabar dan berdoa kepada Tuhan, mereka percaya pada hari akhir dan keyakinan bahwa Tuhan tidak tidur. Mereka yakin atas kepatuhan kepada pencipta akan membuahkan hasil akhir yang baik.
5. Berpikir untuk membuktikan bahwa orang disabilitas sama seperti orang non disabilitas.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Penelitian ini dapat menjadi bahan kajian pustaka bagi penelitian selanjutnya, terutama mengenai komunikasi intrapersonal pada penyandang disabilitas.

5.2.2 Saran Praktis

5.2.2.1 Saran Kepada Masyarakat

Kekerasan verbal, kekerasan psikis dan kekerasan seksual adalah tindakan negatif dan masih banyak dilakukan oleh orang sekitar kepada penyandang disabilitas perlu adanya usaha agar tidak terjadi lagi.

5.2.2.2 Saran Kepada Penyandang Disabilitas

Penyandang disabilitas harus berani melaporkan atau menegur langsung kepada para pelaku tindak kekerasan karena para penyandang disabilitas mempunyai undang-undang untuk mendapatkan hak hidup yang sama seperti warga Indonesia lainnya.

